

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Keluarga adalah tempat pertama dan utama anak dalam menghadapi kehidupan dari lahir hingga dewasa, tempat ia juga belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Dalam buku peranan keluarga memandu anak menjelaskan keluarga umumnya memberikan dasar pembentukan untuk berinteraksi dengan lingkungan sosial anak seperti watak, moral dan pendidikan pada anak. Pengalaman interaksi yang diajarkan dalam keluarga akan menjadi penentu perilaku anak pada masyarakat.

Menurut Kartono (Sukoco, 2016), keluarga merupakan unit sosial yang terkecil yang memberikan fondasi primer bagi perkembangan anak. Sedangkan menurut Bustaman keluarga adalah kelompok-kelompok orang yang dipersatukan oleh ikatan-ikatan perkawinan darah atau adopsi yang membentuk satu sama lain dan berkaitan dengan melalui peran-peran tersendiri sebagai anggota keluarga dan pertahanan kebudayaan masyarakat yang berlaku dan menciptakan kebudayaan tersendiri. Jadi berdasarkan penjelasan diatas keluarga terutama orangtua yang memberikan panutan bagi anaknya untuk perkembangan anaknya.

Keluarga yang lengkap pada umumnya terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak. Ayah dan ibu biasanya disebut dengan orangtua. Orangtua memiliki peranan masing-masing yang sangat berat pada kebutuhan anak-anaknya untuk bersosialisasi pada masyarakat. Kebutuhan akan kepuasan emosional sudah ada dari lahir. Perkembangan jasmani anak tergantung pada pemeliharaan fisik yang diberikan orangtuanya. Sedangkan perkembangan sosial anak tergantung pada kesiapan orangtua sebagai

tempat sosialisasi yang layak. Peranan dan tanggung jawab orangtua untuk membina anaknya sangatlah berat tapi sadar ataupun tidak disadari, dalam keluarga sering terjadi masalah contohnya salah satu orangtua meninggal karena sakit, kecelakaan dan lainnya sehingga menjadi *single parent* dan berkurangnya peranan orangtua untuk anaknya dalam Kartono (1985) .

Kematian adalah bagian yang tidak bisa dihindari oleh manusia di dunia ini. Kematian atau meninggal ada hal yang tidak dapat diprediksi oleh manusia bisa terjadi kapan dan dimana saja. Kematian tidak terjadi pada kaum lanjut usia saja tapi kaum muda, anak-anak serta bayi yang sakit, kecelakaan dan sebagainya. Seseorang yang meninggal tidak hanya meninggalkan kehidupannya sendiri tapi meninggalkan orang terdekatnya dan berpengaruh juga ke orang terdekatnya. Terutama yang meninggal adalah salah satu orangtua, orangtua tersebut akan meninggalkan keluarganya yaitu anak-anaknya dan pasangannya. Anak-anaknya terutama yang masih remaja akan sangat merasa kehilangan, terkejut dan terpukul.

Pengertian remaja menurut Soekanto (2004) Remaja perempuan berusia 13-17 tahun sedangkan laki-laki berusia 14-17 tahun tergolong kalangan yang transisional, artinya keremajaan adalah gejala sosial yang bersifat sementara yang diantara usia kanak-kanak menuju usia dewasa. Remaja masih mencari identitasnya pada diri maka dari itu remaja memerlukan bimbingan dari orangtuanya sampai menemukan identitas pada diri saat sudah dewasa. Remaja juga mengalami kesulitan untuk melakukan hubungan interaksi sosial dengan orangtua, kerabat, tetangga, guru di sekolah dan sebagainya, sehingga remaja membutuhkan bimbingan untuk menjalin hubungan tersebut. Bimbingan tersebut biasanya remaja mengharapkan datang dari orangtuanya sendiri, yang diharapkan menjadi tokoh panutan atau tokoh ideal baginya. Jika harapan ini tidak terjadi,

remaja akan menjadi frustrasi dan kemungkinan mengakibatkan terjadinya sikap agresif, mencari-cari kambing hitam yang sebenarnya korban yang tidak bersalah, mengundurkan diri, regresi dan mengurangi aspirasi atau sebaliknya.

Menurut Piaget (Ormrod, 2009) remaja termasuk pada tahapan operasi formal yang dimana melampaui dunia nyata, pengalaman-pengalaman konkret dan berpikir secara abstrak dan lebih logis. Remaja memecahkan permasalahan yang dihadapi dengan reasoning dan logika. Pemikiran remaja berdasarkan pada proposisi dan hipotesis mereka. Remaja yang tidak memahami kehilangan seseorang dengan benar dan malah mengartikan dengan salah maka remaja akan merasa kehilangan sosok yang selama ini mendukungnya dan dicintainya, serta lebih mudah terpengaruh untuk kehidupannya. Terutama berdampak pada tahapan perkembangan remaja seperti perkembangan kognitif. Remaja akan merasakan perubahan di keluarganya dan hal ini menyebabkan remaja memiliki konflik seperti masalah dalam belajar, bersosialisasi, mulai berperilaku agresif pada teman atau anggota keluarga dan lainnya.

Menurut Krahe (2005), mengemukakan perilaku agresif adalah keinginan menyakiti orang lain untuk mengekspresikan perasaan-perasaan negatif, seperti pada agresi permusuhan, atau keinginan mencapai tujuan yang diinginkan melalui tindakan agresif, seperti dalam agresi instrumental. Kekerasan instrumental muncul dengan tujuan yang jelas dan termotivasi oleh kemarahan dan kebencian. Keinginan membalas dendam menjadi komponen emosional yang kuat (Breakwell, 1998). Pada usia remaja dapat dikatakan perilaku agresif belum dapat diatasi dan menjadi bahaya ketika menjurus keperkelahian serta tindakan kekerasan. Maka dari itu sangatlah penting mencari cara mengatasi perilaku agresif pada remaja.

Menurut hasil penelitian Sukoco, dkk (2016) yang berjudul pengaruh *broken home* terhadap perilaku agresif menjelaskan salah satu subjek yang ibunya meninggal dan tinggal dengan ayahnya. Remaja tersebut mempunyai perilaku agresif yaitu mudah tersinggung dan kurang motivasi belajar serta tidak peduli dengan lingkungan sekitarnya setelah ibunya meninggal. Pada penelitian Usakli (2013) yang berjudul *comparison of single and two parent children in terms of behavioral tendencies* menjelaskan masalah paling umum pada remaja yang tinggal dengan orangtua tunggal (yang disebabkan kematian yang mengubah struktur keluarga) adalah rasa bersalah, cenderung melakukan kejahatan, kepatuhan, depresi, stress, kesepian, perilaku agresif. Hasil penelitian Sari (Nurhidayati, 2014) yang berjudul *grief* (kedukaan) pada remaja pasca menghadapi kematian ayah menunjukkan dampak dari kedukaan remaja yaitu remaja fisik badan menjadi kurus dan sulit tidur, efek emosional ataupun psikologis, penurunan prestasi belajar, dan efek sosial menutup diri dan tertutup terhadap lingkungan. Jadi dari hasil penelitian yang dijelaskan di atas memperkuat penelitian ini karena kematian salah satu orangtua yang menyebabkan orangtua menjadi tunggal memberikan dampak pada remaja untuk berperilaku agresif baik secara dilingkungan pendidikan, keluarga maupun masyarakat.

Menurut Kartono (Pratama, 2016) perilaku agresif pada remaja dilatarbelakangi oleh: (1) faktor eksternal, yaitu: ejekan teman, keluarga yang berantakan, lingkungan sekolah yang tidak menguntungkan, media audiovisual yang menayangkan adegan kekerasan. (2) faktor internal, yaitu persepsi remaja terhadap lingkungan sekitar. Menurut Sarlito (Pratama, 2016) perilaku agresif dipicu oleh sosial, personal, kebudayaan, situasional, sumber daya dan media massa. Lingkungan keluarga adalah lingkungan sosial yang pertama dan utama pada remaja. Sarlito sependapat dengan Baron (Pratama 2016) bahwa hubungan sosial

pertama ada di keluarga, dan anak-anak belajar apa yang diharapkan dari orang lain dan bagaimana berinteraksi dengan mereka sebagaimana mereka berinteraksi dengan orangtua, kakak atau adik, kakek atau nenek, dan anggota keluarga yang lain.

Gender dapat mempengaruhi remaja untuk berperilaku agresif, seperti yang diungkap pada para peneliti di buku yang berjudul Perilaku Agresif oleh Krahe (2005) mengungkapkan bahwa laki-laki secara fisik lebih agresif daripada perempuan. Laki-laki lebih melakukan agresif secara verbal daripada perempuan yang melakukan agresif secara tidak langsung dan rasional.

Hal ini diperkuat oleh hasil observasi dan wawancara pada salah satu penelitian subjek. Dimana remaja tidak menghargai ibunya, salah satu contohnya ia marah saat ibunya menegurnya ketika mengganggu adiknya karena remaja merasa ibunya lebih menyayangi adiknya. Remaja membentak ibunya dan malah menyalahkan adiknya serta ibunya. Remaja ini melakukan tindakan agresi secara verbal ke ibunya serta adiknya karena ingin mendapatkan perhatian ibunya. Remaja merasa sedih karena kasih sayang ibunya terbagi dengan adiknya dan tidak bisa mendapatkan perhatian ayahnya yang selalu bersamanya. Remaja tersebut berjenis kelamin laki-laki dan remaja bertindak agresif secara verbal yaitu memarahi ibunya sendiri dengan emosi.

Remaja yang tinggal dengan orang tunggal lebih cenderung menunjukkan masalah perilaku dan gejala depresi serta cenderung tidak menampilkan kompetensi sosial dari pada remaja yang tumbuh dalam keadaan lebih menguntungkan. Masalah yang paling umum terlihat pada keluarga orangtua tunggal yaitu remaja mengalami depresi, stres, kesepian, agresi, kepatuhan, asap, alkohol, narkotika. Selain itu, remaja yang berperilaku agresif biasanya menarik diri dari pelajaran belajar dan melakukan pekerjaan rumah sehingga membuat prestasi akademik yang

lebih rendah hal ini juga didukung banyaknya penelitian menurut Thomas dalam Usakli (2013).

Perilaku agresif sebenarnya sudah ada dari bayi sejak mereka berusia 3 bulan melalui ekspresi dan saat usia kanak-kanak akan terlihat perilakunya seperti memukul, mendorong, menendang. Perilaku ini tidak akan berkembang menjadi perilaku menyimpang saat remaja jika faktor pendukungnya tidak ada. Faktor pendukung yang dimaksud seperti penjelasan yang di atas tentang keluarga yang orangtuanya tidak lengkap yang menjadi penyebab salah satunya perilaku agresif.

Berdasarkan penjelasan diatas peneliti bertujuan untuk meneliti tentang bentuk perilaku agresif, dampak perilaku agresif, faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresif dan dinamika perilaku agresif pada remaja dengan orangtua tunggal. Peneliti akan meneliti pada 3 keluarga yang orangtua tunggal di Jawa Tengah.

1.2. Tujuan Penelitian

Berikut beberapa tujuan dari penelitian ini :

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor penyebab dan bentuk-bentuk perilaku agresif pada remaja yang orangtua tunggal.
2. Untuk mengetahui bagaimana dinamika perilaku agresif yang dialami oleh remaja yang orangtua tunggal.

1.3. Manfaat Penelitian

1. Secara Teori

Dapat mengembangkan metode penelitian kualitatif, khususnya bagi jurusan psikologi perkembangan tentang perilaku agresif pada remaja yang orangtua tunggal.

2. Secara Praktis

Bagi Peneliti sebagai sumbangan informasi tentang faktor-faktor penyebab perilaku agresif dan bentuk-bentuk perilaku agresif dalam metode penelitian kualitatif yang diperoleh di bangku kuliah, dalam konteks kenyataan yang ada di masyarakat, khususnya mengenai kehidupan remaja pada keluarga yang orangtua tunggal.

